

Bentuk dan Fungsi Kearifan Lokal Cerita Rakyat Waisalaka di Negeri Waai

P. J. Pattiasina¹, Martha Maspaitela², Chelsy Cherly Gommies³

^{1,2,3} Universitas Pattimura, Jl. Ir. M. Putuhena, Poka, Kec. Tlk. Ambon, Kota Ambon, Maluku
pattiasinaethus@gmail.com

Abstract

Local wisdom contained in folklore is passed down from generation to generation without a clear author. Folklore contains many moral messages such as good manners, mutual love and helping others. One of the researchers used a qualitative descriptive method. This research data collection technique uses reading and note-taking techniques. Based on the results of research and analysis regarding the form and function of local wisdom in Waaisalaka folklore in Waai Country. This research aims to describe the form and function of local wisdom in Waaisalaka folklore in Waai Country to maintain a harmonious relationship between society and nature. Local wisdom is closely related to culture, which is a reflection of each region, created and transmitted orally and preserved and passed down from generation to generation. The function of local wisdom is divided into two parts, namely peace and prosperity. Peace includes harmony, justice, commitment and responsibility, social solidarity, harmony and tolerance, caring, positive thinking, and gratitude. Meanwhile, welfare is craft, discipline, hard work, creativity and innovation, mutual cooperation or cooperation, gender management, conservation and caring for the environment. Local wisdom of areca nut, water and spear. With a total of eleven comfort functions and six wellbeing functions. In the Waisalaka Folklore in Waai Country, there are three local wisdoms, this must be something serious to be addressed again.

Keywords: Forms and Functions of Local Wisdom in Folklore.

Abstrak

Kearifan lokal yang terdapat dalam cerita rakyat, diwariskan secara turun-temurun tanpa pengarang yang jelas. Cerita rakyat mengandung banyak pesan moral seperti sopan santun, saling mengasihi dan suka menolong sesama. Salah satu Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Berdasarkan hasil penelitian serta analisis mengenai bentuk dan fungsi kearifan lokal dalam cerita rakyat Waaisalaka di Negeri Waai. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi kearifan lokal dalam cerita rakyat Waaisalaka di Negeri Waai untuk menjaga hubungan yang harmonis antara masyarakat dengan alam. Kearifan lokal erat kaitannya dengan budaya, yang merupakan cermin di setiap daerah, diciptakan dan ditransmisikan secara lisan serta dilestarikan dan diturunkan dari generasi ke generasi. Fungsi kearifan lokal yang terbagi atas dua bagian yaitu kedamaian dan kesejahteraan. Kedamaian diantaranya kerukunan, keadilan, komitmen dan tanggung jawab, kesetiakawanan sosial, kerukunan dan toleransi, kepedulian, pikiran positif, dan rasa syukur. Sedangkan kesejahteraan yaitu kerajinan, kedisiplinan, kerja keras, kreatifitas dan inovasi, gotong royong atau kerja sama, pengelolaan gender, pelestarian dan peduli lingkungan. Kerarifan lokal pinang, air dan tombak. Dengan jumlah fungsi kedamaian sebelas dan kesejahteraan enam. Dalam cerita Rakyat Waisalaka di Negeri Waai memiliki tiga kearifan lokal hal ini harus menjadi sesuatu yang serius untuk ditangani kembali.

Kata Kunci: Bentuk dan Fungsi Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat.

Copyright (c) 2024 P. J. Pattiasina, Martha Maspaitela, Chelsy Cherly Gommies

✉ Corresponding author: P. J. Pattiasina

Email Address: pattiasinaethus@gmail.com ()

Received 1 March 2024, Accepted 7 March 2024, Published 13 March 2024

PENDAHULUAN

Kearifan Lokal erat kaitannya dengan budaya, kearifan lokal merupakan cermin di setiap daerah, diciptakan dan ditransmisikan secara lisan, serta dilestarikan dan diturunkan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal yang terdapat pada berbagai kelompok atau masyarakat adat Indonesia banyak mengandung budaya bangsa yang luhur namun kuat dan identitas karakter masyarakatnya. Kearifan lokal merupakan cara mengolah budaya dan mempertahankan diri dari budaya asing yang

tidak baik. Kearifan lokal juga merupakan pandangan hidup dan pengetahuan, serta berbagai strategi kehidupan berupa aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal untuk memecahkan berbagai masalah yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhannya. Dalam bahasa asing sering disebut *local wisdom, local wisdom genius* (Fajarini, 2014:123).

Kearifan lokal memiliki bentuk yang beragam, ada yang berupa bentuk pengelolaan alam fisik, pengelolaan alam hayati, komunitas masyarakat dan norma-normanya, budaya, agama, nilai, norma, kepercayaan, sanksi, aturan-aturan khusus (Isnendes, 2014:195; Aulia dan Darmawan, 2010: 348). Selain itu, kearifan lokal juga memiliki fungsi untuk menjaga hubungan yang harmonis antara masyarakat dengan alam. Fungsi kearifan lokal terbagi atas dua bagian, yaitu kedamaian dan kesejahteraan. Fungsi kedamaian pada kearifan mencakup keamanan dan kenyamanan. Fungsi kesejahteraan pada kearifan mencakup kebercukupan, kekayaan, dan kemakmuran. Kebercukupan ditandai oleh ekonomi seseorang atau kelompok untuk memenuhi kebutuhan primer dan kebutuhan sekundernya. (Sibarani 2022:25)

Kearifan lokal dapat terlihat juga pada cerita rakyat banyak bentuk cerita rakyat yang hidup di masyarakat, mulai dari cerita tentang suatu daerah, dari tokoh, hingga cerita tentang binatang pada zaman dahulu. Cerita rakyat mengandung banyak pesan moral seperti sopan santun, saling mengasahi, suka menolong sesama. Ketika kita membaca cerita rakyat, kita dapat menemukan nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya sebagai cermin kehidupan dengan bersikap dan berperilaku baik.

Banyak cerita rakyat yang masih ditemukan di setiap daerah, tetapi ada juga yang sudah punah. Alasan kepunahan ini adalah kurangnya penuturan dari generasi ke generasi, para orang tua yang masih hidup dan mengetahui cerita rakyat tidak mewariskannya kepada anak-anak, serta banyak orang tua yang mengetahui cerita rakyat telah meninggal. Hal ini harus menjadi perhatian karena cerita rakyat akan bertahan jika orang tua selalu membagikannya kepada anak sambil menyadari betapa kayanya bangsa kita akan cerita rakyat.

Dalam cerita rakyat terdapat bentuk dan fungsi kearifan lokal yang didalamnya terbagi dua yaitu fungsi kedamaian dan kesejahteraan. Kearifan lokal dalam cerita rakyat *Waisalaka di Negeri Waai* memiliki fungsi kedamaian yang didalamnya yaitu komitmen dan tanggung jawab, keadilan, kesetiakawanan sosial, kerukunan, kepedulian, pikiran positif dan rasa syukur. Sedangkan kesejahteraan yaitu, kerja keras, kepercayaan, kedisiplinan, kreativitas dan inovasi, gotong royong, pengelolaan gender, peduli lingkungan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk dan fungsi kearifan lokal dalam cerita rakyat *Waisalaka di Negeri Waai*, yang Disadur Oleh D. Takaria, P. J. Pattiasina dan L. Souisa?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi kearifan lokal dalam kumpulan cerita rakyat *Waisalaka di Negeri Waai*, yang Disdur Oleh D. Takaria, P. J. Pattiasina dan L. Souisa.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi kearifan lokal dalam cerita rakyat *Waislaka di Negeri Waai*. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca yang dilakukan secara cermat dan berulang-ulang kemudian dicatat hal ini dilakukan hingga menemukan bentuk dan fungsi kearifan lokal. Peneliti melakukan analisis menggunakan metode deskriptif.

HASIL DAN DISKUSI

Bentuk kearifan lokal menurut Aulia dan Dharmawan (2010: 348) adalah wujud kearifan lokal sebagai ciri khas yang melahirkan kearifan lokal. Bentuk kearifan lokal meliputi nilai, norma, sanksi, kepercayaan, dan aturan khusus.

Penjelasan lima bentuk kearifan lokal adalah sebagai berikut.

1. Nilai merupakan perbuatan atau tindakan yang dianggap baik oleh masyarakat. Nilai-nilai dalam setiap masyarakat tidak selalu sama, karena nilai-nilai pada suatu masyarakat tertentu dianggap baik, mungkin saja dianggap buruk pada masyarakat lain.
2. Norma adalah suatu standar-standar tingkah laku yang terdapat di dalam suatu masyarakat.
3. Kepercayaan adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya dan juga mengakui kejujuran dan kemampuan seseorang dalam memenuhi harapan. Seseorang mengambil suatu jabatan karena seseorang menyadari bahwa dirinya mempunyai kemampuan dan integritas untuk menduduki jabatan tersebut sehingga benar-benar dapat mencapai apa yang diharapkan.
4. Sanksi adalah suatu tindakan yang diberikan kepada seseorang yang melanggar suatu peraturan.
5. Aturan-aturan khusus adalah aturan-aturan yang sengaja dibuat untuk suatu kepentingan tertentu.

Menurut Sibarani (2022: 135-137), fungsi kearifan lokal adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan tujuannya, fungsi tersebut dapat dibagi menjadi dua fungsi, yaitu fungsi kedamaian dan fungsi kesejahteraan. Kebijakan bekerja untuk perdamaian, antara lain:

Bagian dari kearifan Lokal, didapatkan fungsi dalam *Cerita Rakyat Waisalaka di Negeri Waai* sebagai berikut: Keterpercayaan, kesopansantunan, komitmen, keadilan, kesetiakawanan Sosial, kerukunan, kepedulian, persahabatan dan keramahan, pikiran positif, rasa syukur, kerja keras, kedisiplinan, kreativitas dan inovasi, gotong royong, pengelolaan gender dan peduli lingkungan.

Kepercayaan

Keterpercayaan merupakan salah satu sikap dari seseorang yang yakin dan percaya terhadap sesuatu hal di sampaikan bawah hal itu benar terjadi, berikut kutipannya:

Kapitan Latuluhi menyuruh masyarakat pergi mencari tombak sambil berjanji jika mendapat tombak dicabut maka terpancar air dan dinamakan ULAMATA, masyarakat menamakannya WAISELAKA. ULAMATA artinya mata tombak atau mata air. (Baris 31-36).

Nilai kepercayaan dalam *Cerita Rakyat Waisalaka di Negeri Waai* yang menggambarkan tentang tombak peninggalan leluhur yang diwariskan dari generasi ke generasi. Mereka sangat

percaya bawah ketika tombak yang dilemparkan oleh Kapitan Latuluh pasti ada air yang keluar. Ketika masyarakat pergi untuk mencari tombak yang sudah dilemparkan mereka menemukan dan dicabut maka terpancar air. Masyarakat sangat senang karena apa yang mereka inginkan boleh terkabul. Air yang terpancar dinamakan ULAMATA, masyarakat menamakannya WAISALAKA. ULAMATA artinya mata tombak atau mata air.

Kesopansantunan

Kesopansantunan adalah hal yang harus dilakukan oleh setiap orang baik terhadap sesama maupun dengan orang lebih tua yang dari pada kita.

Semua orang setuju lalu pergi mengambil sebuah pinang kemudian bersembayang kepada Tuhan. Setelah pinang dibelah "Nyai Mass" mendapat pinang hitam sedang "Nyai Latta" mendapat bagian putih. (Baris 19-23).

Berdasarkan data tersebut, nilai kesopansantunan dalam cerita Waisalaka di Negeri Waai yaitu atas perintah Raja dan masyarakat Nyai Mass dan Nyai Latta tetap mengikuti perintah yang disampaikan dalam perundingan agama karena mereka menghargai dan menghormati orang yang lebih tua dari pada mereka. Nyai Mass dan Nyai Latta tetap sopan dalam berbicara dalam perundingan yang berlangsung. Mengapa kita katakan nilai kesantunan karena sejak dahulu kala manusia telah belajar menjaga kesantunan dalam bertutur kata meskipun dalam situasi yang ditemuinya, karena rasa hormat merupakan hal yang sangat penting.

Komitmen

Komitmen adalah tindakan untuk melakukan sesuatu tanpa adanya unsur paksaan antara satu dan yang lain, dengan keadaan seseorang yang menjadi terikat dengan keyakinan, berikut kutipannya:

Nyai Mass dan Nyai Latta harus bersatu jangan bertengkar dan mengambil sebuah pinang lalu bersembahyang kepada Tuhan minta petunjuk. Kemudian pinang dibelah menjadi dua sebagai undi. Jika yang mendapat hitam adalah Kristen atau Pendeta sedangkan yang putih Islam atau Imam. Semua orang setuju lalu pergi mengambil sebuah pinang kemudian bersembahyang kepada Tuhan. (Baris 14-21).

Nilai Komitmen atau kesepakatan yang sudah dibuat antara Nyai Mass dan Nyai Latta sebelum melakukan perundingan Agama yaitu mereka membuat perjanjian jika yang mendapat pinang hitam adalah Kristen atau Pendeta sedangkan yang mendapat pinang putih Islam atau Imam. Jadi, Yang mendapat pinang hitam adalah Kristen atau Pendeta karena pakaian hitam yang digunakan oleh seorang Pendeta untuk memimpin ibadah dan juga orang Kristen identik dengan warna hitam dalam ritual kegiatan bergereja. Sedangkan, yang mendapat warna putih Islam atau Imam karena, Ustad menggunakan pakaian warna putih untuk Sholat bahkan juga yang beragama islam identik dengan warna putih. Di katakan nilai komitmen karena, pada saat itu semua masyarakat setuju lalu kedua adik dan kakak ada dalam perundingan Nyai Mass mendapat pinang hitam dan Nyai Latta mendapat pinang putih. Komitmen itu sangat penting melakukan sesuatu atau sebelum ada dalam perundingan agama, agar keputusan akhir tidak membuat keributan tetapi bisa kembali pada komitmen yang sudah dibuat secara bersama-sama.

Keadilan

Keadilan itulah yang memuaskan sikap dan tindakan dalam hubungan antar manusia, sehingga hak dan kewajiban dapat dilaksanakan secara wajar. berikut kutipannya:

Setelah pinang dibelah Nyai Mass mendapat pinang hitam sedangkan Nyai Latta mendapat bagian putih Nyai Latta bersama rombongan kembali Negeri A-Eru lalu melaporkan untuk semua masyarakat. (Baris 15-17).

Berdasarkan kalimat di atas, nilai keadilan itu terjadi pada saat melakukan perjanjian dalam perundingan Agama antara Nyai Mass dan Nyai Latta pada akhirnya terjadi sebuah keadilan dalam perundingan tersebut. Nyai Mass mendapat pinang hitam yaitu Kristen atau pendeta sedangkan Nyai Latta mendapat pinang putih yaitu Islam atau Imam. Nilai keadilan yang terjadi dan tidak ada kecurangan dalam perundingan agama pada akhirnya Nyai Latta bersama rombongan kembali ke Negeri "A-Eru" atau Negeri Waai lalu melaporkan untuk semua masyarakat. Dan pada saat itu, Raja memerintahkan agar negeri dipindahkan ke tempat semula di selatan.

Kesetiakawanan Sosial

Kesetiakawanan sosial adalah perilaku sosial di mana orang-orang yang dipercaya menunjukkan kesetiaan dan kepedulian terhadap orang lain, berikut kutipannya:

Atas perintah Raja supaya Negeri dipindahkan ke tempat semula di Selatan. Raja perintahkan "Kapitan Latulu" dari Negeri Eri atau Negeri Eluhu mengambil sebuah tombak lalu dilemparkan menuju selatan. Sebelum lempar kaki tombak diikat dengan sebuah pelepah nyiur yang di bakar kemudian dilemparkan ke udara. Kapitan Latulu menyuruh masyarakat pergi mencari tombak sambil berjanji jika mendapat tombak dicabut maka terpancar air dan dinamakan "ULAMATA" (Baris 18-25).

Berdasarkan kalimat di atas, nilai kesetiakawanan sosial yaitu Raja sangat peduli kepada masyarakatnya sehingga ia membuat perintah bagi Kapitan Latulu agar segera mengambil sebuah tombak. Raja berusaha agar negeri dapat dipindahkan kembali ke tempat semula agar masyarakat bisa mendapatkan air dengan mudah. Nilai kesetiakawanan sosial itu sangat penting dan dilakukan oleh Raja bersama masyarakat Negeri Waai. Pada saat itu Raja perintahkan "Kapitan Latulu" yang merupakan pimpinan tertinggi di Negeri Waai untuk melemparkan tombak yang sudah diambil menuju selatan. Hal ini merupakan perjanjian dari zaman dulu bahwa dari generasi ke generasi harus menjalin kehidupan dengan baik susah dan senang harus bersama-sama.

Kerukunan

Kerukunan dan toleransi mempunyai arti yang lebih luas, dimana toleransi adalah sikap atau perilaku seseorang yang tidak menyimpang dari aturan dan sikap serta tindakan seseorang yang menghargai segala sesuatu yang lain, berikut kutipannya:

Dalam perundingan itu "Nyai Latta" dan "Nyai Mass" harus kembali kepada agama Kristen atau sebaliknya. Suami "Nyai Latta" bernama Abdulatif Lesilolo "berasal dari Seram Utara, Negeri Sawai Saleman tetap mempertahankan agama Islam. Oleh karena itu mereka ingin agar "Nyai Mass" dan "Nyai Latta" harus bersatu jangan bertengkar dan mengambil sebuah pinang putih lalu bersembahyang kepada Tuhan minta petunjuk. Kemudian pinang dibelah menjadi dua bagian yang sama sebagai undi. Jika yang mendapat hitam adalah Kristen atau pendeta sedangkan yang putih Islam atau Imam. Semua orang setuju lalu pergi mengambil sebuah pinang kemudian bersembahyang kepada Tuhan. Setelah pinang dibelah "Nyai Mass" mendapat pinang hitam sedang "Nyai Latta" mendapat bagian putih. Nyai Latta bersama

rombongan kembali ke Negeri "A- Eru" lalu melaporkan untuk semua masyarakat. (Baris 9-24).

Berdasarkan data di atas, nilai kerukunan antara keagamaan yaitu Kristen dan Islam dalam proses perundingan atau pemilihan agama. Kerukunan ini sangat penting karena, kehidupan harus tetap rukun antara satu dengan lain. Dalam cerita tersebut antara Nyai Mass dan Nyai Latta selama proses perundingan agama berlangsung mereka tetap rukun sampai selesai dan tidak ada masalah atau hal-hal lain yang terjadi. Karena kehidupan orang tua dari zaman dulu itu tetap rukun dan mereka mau agar dari generasi ke generasi tetap harus rukun.

Kepedulian

Kebaikan merupakan suatu sikap yang berkaitan dengan manusia pada umumnya, mulai dari empati terhadap sesama hingga membantu orang lain atau tetangga. Kata "peduli" memiliki banyak kata sehingga "peduli" mencakup tanggung jawab, peran, dan hubungan. Minat juga merupakan kearifan lokal yang akan diapresiasi di kemudian hari untuk membantu seseorang menjadi sejahtera, berikut kutipannya:

Oleh karea itu mereka ingin agar "Nyai Mass" dan "Nyai Latta" harus bersatu jangan bertengkar dan mengambil sebuah pinang putih lalu bersembahyang kepada Tuhan minta petunjuk. Kemudian pinang dibelah menjadi dua bagian yang sama sebagai undi. Jika yang mendapat hitam adalah Kristen atau pendeta sedangkan yang putih Islam atau Imam. (Baris 10-14).

Berdasarkan data tersebut, nilai kepedulian dapat diketahui bahwa masyarakat sangat peduli kepada Nyai Mass dan Nyai Latta agar mereka jangan bertengkar dalam memilih agama. Nilai Kepedulian dari masyarakat mereka memutuskan agar Nyai Mass dan Nyai Latta harus ada dalam perundingan agama dengan cara mengambil sebuah pinang lalu bersembahyang kepada Tuhan meminta petunjuk agar apapun hasilnya Nyai Mass dan Nyai Latta harus bisa menerima semuanya itu. Kemudian pinang dibelah menjadi dua bagian dan sebagai undi. Jika yang mendapat bagian hitam adalah Kristen atau Pendeta sedangkan yang mendapat bagian putih Islam atau Imam.

Persahabatan dan Keramahan

Persahabatan dan keramahan Persahabatan adalah suatu hubungan di mana dua orang atau lebih menghabiskan waktu bersama, berinteraksi dalam situasi yang berbeda, dan juga memberikan dukungan, berikut kutipannya:

Dalam perundingan itu "Nyai Latta" dan "Nyai Mass" harus kembali kepada agama Kristen atau sebaliknya. Suami "Nyai Latta" bernama Abdulatif Lesilolo "berasal dari Seram Utara, Negeri Sawai Saleman tetap mempertahankan agama Islam. Oleh karea itu mereka ingin agar "Nyai Mass" dan "Nyai Latta" harus bersatu jangan bertengkar dan mengambil sebuah pinang putih lalu bersembahyang kepada Tuhan minta petunjuk. Kemudian pinang dibelah menjadi dua bagian yang sama sebagai undi. Jika yang mendapat hitam adalah Kristen atau pendeta sedangkan yang putih Islam atau Imam. Semua orang setuju lalu pergi mengambil sebuah pinang, kemudian bersembahyang kepada Tuhan. Setelah pinang dibelah "Nyai Mass" mendapat pinang hitam sedang "Nyai Latta" mendapat bagian putih. Nyai Latta bersama rombongan kembali ke Negeri "A- Eru" lalu melaporkan untuk semua masyarakat. (Baris 9-24)

Berdasarkan data di atas, nilai persahabatan dan keramahan yaitu, antara Nyai Mass dengan

Nyai Latta terjadi sebuah hubungan dalam perundingan agama meskipun itu sangat berat bagi mereka berdua karena harus berpisah namun, mereka siap apapun hasilnya mereka tetap bersaudara sebagai seorang adik dan kakak yang menjalin hubungan kekeluargaan dan saling memberikan dukungan antara satu dengan yang lain. Hidup orang bersaudara itu sangat penting oleh sebab itu, harus ada dalam komunikasi yang baik.

Pikiran Positif

Berpikir positif adalah cara berpikir yang disikapi secara positif dan melahirkan pemikiran serta sikap baik yang menginspirasi orang untuk melakukan hal yang benar dan berbahagia, berikut kutipannya:

Oleh karena itu mereka ingin agar Nyai Mass dan Nyai Latta harus bersatu jangan bertengkar dan mengambil sebuah pinang putih lalu bersembahyang kepada Tuhan minta petunjuk. (10-12).

Berdasarkan data tersebut, nilai pikiran positif diketahui bahwa masyarakat pada saat itu berpikir antara Nyai Mass dan Nyai Latta yang akan melakukan perundingan agama oleh sebab itu mereka menginginkan agar Nyai Mass dan Nyai Latta tidak boleh bertengkar melainkan harus bersatu. Masyarakat berpikir harus ada jalan keluar dari masalah tersebut, akhirnya mereka memutuskan untuk mengambil sebuah pinang lalu bersembahyang kepada Tuhan minta petunjuk. hal ini merupakan pikiran positif dari zaman dulu agar tetap ada dalam kehidupan yang rukun.

Rasa Syukur

Rasa Syukur adalah perasaan syukur yang tulus terhadap Tuhan dan sesama dalam segala bentuk, berikut kutipannya:

Pada waktu itu datang seorang pendeta. Nama pendeta W. de Horen datang untuk membaptiskan sumber-sumber air dengan mempergunakan uang perak. (Baris 3.6-40).

Berdasarkan kalimat di atas, nilai rasa syukur diketahui bahwa seorang Pendeta dengan tugas untuk melayani datang untuk membaptis sumber-sumber air dengan menggunakan "Uang Perak". Uang perak atau uang logam yang terbuat dari logam, aluminium, emas atau perunggu beda dari uang kertas yang dibuat dari kertas. Hal itu dilakukan oleh Pendeta sebagai tanda mengucap syukur kepada Tuhan dan membawa ke Gereja sebagai natsar karena boleh memberikan sumber air bagi kehidupan masyarakat Negeri Waai untuk digunakan dalam kehidupan setiap hari, jadi mereka tidak susah lagi untuk mencari air.

Kerja Keras

Kerja keras merupakan perilaku tidak cepat menyerah atau bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu yang tercermin dalam kehidupan, berikut kutipannya:

Sebelum lempar kaki tombak diikat dengan sebuah pelepah nyiur yang di bakar kemudian dilemparkan ke udara. Kapitan Latuluhi menyuruh masyarakat pergi mencari tombak sambil berjanji jika mendapat tombak dicabut maka terpancar air dan dinamakan "ULAMATA". (Baris 21-25).

Nilai kerja keras sangat ditunjukkan oleh Masyarakat Negeri Waai yang berusaha mencari tombak yang sudah dilemparkan oleh Kapitan Latulu dan ketika mereka mendapatkan tombak itu

harus dicabut dan pada akhirnya mereka menemukan tombak itu lalu dicabut pada saat itulah terpancar air dari tanah dan mereka menamakan ULAMATA yang artinya mata tombak atau mata air sedangkan WAISALAKA disebut “Air Perak.”

Pada waktu itu datang seorang pendeta yang bernama Pendeta W. de Horen untuk membaptiskan sumber-sumber air dengan mempergunakan uang perak. Jadi, ULAMATA atau WAISALAKA disebut “Air Perak,” dan sekarang dinikmati oleh masyarakat Negeri Waai. Mereka sangat yakin percaya bahwa kerja keras tidak akan pernah menhianati hasil.

Kedisiplinan

Kedisiplin merupakan suatu keadaan yang muncul dan dibentuk melalui proses perilaku menunjukkan ketaatan dengan mengikuti perintah yang diberikan, berikut kutipannya:

Kira-kira pukul satu siang beduk berbunyi maka Raja memerintahkan masyarakat untuk pergi mengikuti bunyi beduk. Yang menuruti perintah itu Nyai Mass atau Mulatuni, istri raja bersama sebagian masyarakat, kapitan-kapitan dan malesi-malesi. (Baris 2-6).

Nilai Kedisiplinan dalam cerita Waisalaka di Negeri Waai yaitu Raja memerintahkan masyarakat untuk pergi mengikuti bunyi beduk. Yang menuruti perintah Raja yaitu Nyai Mass, sebagian masyarakat, kapitan-kapitan dan malesi-malesi. Nyai Mass adalah istri Raja, Sebagai seorang istri harus siap mendampingi suami dalam melakukan seluruh tugas dan tanggung jawab baik di keluarga maupun dalam masyarakat dan patuh atas setiap perintah yang disampaikan. Masyarakat hanya beberapa orang yang berada pada saat itu, kapitan-kapitan yang merupakan orang tertinggi juga di dalam negeri setelah Raja, Jadi harus membantu untuk melihat keadaan atau situasi yang terjadi dalam negeri sedangkan malesi-malesi adalah orang kepercayaan para kapitan.

Raja memerintahkan mereka untuk pergi mengikuti bunyi beduk itu untuk dapat mengetahui peristiwa apa yang terjadi. Agar setiap peristiwa yang terjadi Raja bisa untuk mengatasi semua itu, pada saat mereka sampai di sana terdapat sebuah masjid yang dinamakan Negeri Liang. Masjid adalah tempat orang Islam untuk beribadah. Pada saat itulah terjadi pertemuan antara adik dan kakak, yaitu “Nyai Mass” dan “Nyai Latta”.

Kreativitas dan Inovasi

Kreativitas dan inovasi Kreativitas adalah kemampuan untuk memunculkan ide-ide baru dan menemukan cara baru untuk melihat masalah sebagai peluang.

Inovasi adalah kemampuan untuk menerapkan solusi kreatif terhadap masalah, berikut kutipannya:

Sebelum lempar kaki tombak diikat dengan sebuah pelepah nyiur yang di bakar kemudian dilemparkan ke udara. Kapitan Latuluhi meyeruh masyarakat pergi mencari tombak sambil berjanji jika mendapat tombak itu harus mencabut. (Baris 21-23).

Berdasarkan data di atas, nilai kreativitas dan inovasi yaitu kreativitas yang dilakukan oleh masyarakat sebelum tombak dilemparkan yaitu mereka mengikat kaki tombak dengan pelepah nyiur. Yang dimaksud dengan pelepah adalah tulang daun yang besar, seperti daun pisang, daun papaya, pelepah daun kelapa dll. Tujuan dibungkus kaki tombak dengan pelepah nyiur agar ketika tombak yang dilemparkan bisa lebih cepat dan jika di cari bisa cepat untuk mendapatkannya.

Gotong Royong

Gotong royong adalah istilah yang mengacu pada kerja sama untuk mencapai hasil yang diinginkan. Seperti dibawah ini dapat dilihat kutipan berikut:

Kapitan Latuluhu menyuruh masyarakat pergi mencari tombak sambil berjanji jika mendapat tombak itu harus mencabut. (22-23).

Berdasarkan kalimat di atas, nilai gotong royong dalam cerita tersebut adalah kebersamaan, kekompakan dalam menjalin kehidupan. Dapat diketahui bahwa Kapitan Latuluhu sebagai pimpinan tertinggi setelah Raja menyuruh masyarakat untuk mencari tombak yang sudah di lemparkan. Tombak adalah senjata biasa digunakan untuk berburu dan berperang. Bagiannya terdiri dari tongkat sebagai pegangan dan mata atau kepala tombak yang tajam dan kadang diperkeras dengan bahan lain. Namun, pada saat itu tombak yang digunakan oleh mereka dilemparkan menuju selatan. Mereka melakukan kerja sama untuk berusaha mencari tombak itu sampai ditemukan dan ketika ditemukan tombak itu mereka mencabutnya maka keluarlah sumber air dari tanah.

Pengelolaan Gender

Pengelolaan gender, Gender adalah hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan. Gender mengacu pada hubungan antara laki-laki dan perempuan, anak laki-laki dan perempuan, dan bagaimana hubungan sosial ini dibangun. Berikut kutipannya:

Dalam perundingan itu “Nyai Latta” dan “Nyai Mass” harus kembali kepada agama Kristen atau sebaliknya. Suami “Nyai Latta” bernama Abdulatif Lesilolo “berasal dari Seram Utara, Negeri Sawai Saleman tetap mempertahankan agama Islam. (Baris 7-10).

Nilai hubungan sosial yang terjadi antara Nyai Mass dan Nyai Latta bersama masyarakat dalam perundingan keagamaan. Mereka melakukan interaksi untuk ada dalam perundingan agama oleh Nyai Mass dan Nyai Latta agar tidak terjadi konflik. Nyai Latta bersama suaminya Abdulatif Lesilolo yang berasal dari Seram Utara, Negeri Sawai Saleman tetap mempertahankan agama Islam.

Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan hidup adalah suatu sikap dan tindakan yang tidak menimbulkan kerusakan terhadap alam sekitar dan bertujuan untuk memperbaiki kerusakan yang ada. Berikut kutipannya:

Nama pendeta W. de Horen datang untuk membaptiskan sumber-sumber air dengan mempergunakan uang perak. (Baris 27-28).

Nilai peduli lingkungan yang dilakukan oleh Masyarakat yaitu mereka berusaha sekali untuk bisa mendapatkan air demi dan untuk kebutuhan mereka setiap hari. Mereka menggunakan tombak yang dicari oleh masyarakat dan telah ditemukan dan dicabut maka keluarlah mata air. Masyarakat sangat senang karena ada sumber air di lingkungan mereka, agar mereka bisa menggunakan air dengan sebagaimana mestinya baik dalam kehidupan keluarga maupun dalam peduli lingkungan yang juga membutuhkan air mungkin saja bagi tanaman-tanaman yang harus di siram setiap hari menggunakan air agar tanaman bisa bertumbuh dengan baik. Air yang terpancar dinamakan Ulamata, dan masyarakat menamakannya Waisalaka.

Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Waisalaka di Negeri Waai yaitu,

Kearifan Lokal Pinang

Pinang termasuk dalam bentuk kearifan lokal pengelolaan alam hayati. Pinang merupakan jenis tanaman yang telah menjadi bagian dari tradisi turun-temurun. Pinang juga menjadi salah satu hidangan pada saat acara adat berlangsung. Pinang melambangkan daging, dan air ludah yang berwarna merah melambangkan darah, berikut kutipannya:

Oleh karea itu mereka ingin agar “Nyai Mass” dan “Nyai Latta” harus bersatu jangan bertengkar dan mengambil sebuah pinang lalu bersembahyang kepada Tuhan minta petunjuk. Kemudian pinang dibelah menjadi dua bagian yang sama sebagai undi. Jika yang mendapat hitam adalah Kristen atau pendeta sedangkan yang putih Islam atau Imam. Semua orang setuju lalu pergi mengambil sebuah pinang kemudian bersembayang kepada Tuhan. Setelah pinang dibelah “Nyai Mass” mendapat pinang hitam sedang “Nyai Latta” mendapat bagian putih. Nyai Latta bersama rombongan kembali ke Negeri “A- Eru” lalu melaporkan untuk semua masyarakat.

Pinang merupakan jenis tanaman soliter atau jenis tanaman yang ditanam secara tunggal. Batangnya lurus dengan ketinggian mencapai 20-30 meter. Batang pohon pinang memiliki ruas bekas daun berkisar 20-30 cm pada setiap ruasnya, namun ukuran tersebut tergantung dengan varietasnya. Asal usul tanaman pinang hingga saat ini belum diketahui dengan pasti. Namun, tanaman ini diduga merupakan tanaman asia selatan. Penyebarannya meliputi Asia Selatan, Asia Tenggara dan beberapa pulau. Pinang juga berkhasiat meningkatkan energi, menjaga kesehatan jantung, melindungi hati dari kerusakan, berpotensi menurunkan risiko kanker, dan berpotensi mengurangi gejala skizofrenia (suatu kondisi saraf, gangguan kronis pada otak), mengusir angin, membunuh cacingan, menghilangkan dahak dan mengurangi bau tidak sedap. Kearifan Lokal yang digunakan dalam cerita rakyat Waisalaka di Negeri Waai yaitu, dalam perundingan agama yang harus dipilih oleh Nyai Mass dan Nyai Latta dengan menggunakan buah pinang. Cara yang dilakukan oleh Raja dan masyarakat kepada Nyai Mass dan Nyai Latta yaitu pinang dibelah menjadi dua bagian sebagai undi, jika yang mendapat pinang hitam adalah Kristen atau Pendeta, sedangkan yang mendapat bagian Putih Islam atau Imam. Pada Akhirnya Nyai Mass mendapat pinang hitam yaitu Kristen sedangkan Nyai Latta mendapat pinang putih yaitu Islam. Dengan demikian, dikatakan kearifan lokal karena buah pinang yang berada di Negeri Waai secara khusus yang dipercayakan oleh Raja dan masyarakat hanya untuk perundingan tidak untuk makan, padahal di daerah lain masyarakat menggunakan buah pinang untuk dimakan. Setelah proses perundingan selesai tidak ada konflik di antara mereka, namun semuanya berjalan dengan sebaik-baiknya. Kemudian Nyai Latta memutuskan untuk bersama rombongan kembali ke Negeri A-Eru atau Negeri Waai untuk melaporkan kepada semua masyarakat bawah mereka sudah selesai dalam perundingan agama. Nilai filosofi dari pinang merupakan lambang keturunan orang yang baik budi pekerti, jujur, serta memiliki derajat yang tinggi. Pinang yang digunakan pada saat perundingan agama bentuknya sama kemudian dibelah menjadi dua bagian sebagai undi dan terjadi keadilan dalam keputusan akhir. Pinang menunjukkan keadilan, tidak ada perbedaan dalam mengambil keputusan, dan lainnya. Selain itu, ketika makan pinang, tubuh akan menjadi hangat, hal itu menunjukkan kehangatan dalam hubungan persaudaraan. Lambang pinang melambangkan

keturunan yang baik, karena dilihat dari pohon yang tumbuh akan ada harapan mempunyai anak yang baik dan sukses.

Kearifan Lokal Tombak

Tombak merupakan senjata yang biasa digunakan untuk berburu dan berperang. Potongan ini terdiri dari tongkat yang berfungsi sebagai pegangan dan paku atau ujung runcing dan kadang-kadang dikaku dengan bahan lain, berikut kutipannya:

Atas perintah Raja supaya negeri dipindahkan ke tempat semula di selatan. Raja perintahkan "Kapitan Latulu" dari Negeri Eri atau Negeri Eluhu mengambil sebuah tombak lalu dilemparkan menuju selatan. Sebelum lempar kaki tombak, diikat dengan sebuah pelepah nyiur yang dibakar kemudian dilemparkan ke udara. Kapitan Latulu meyuruh masyarakat pergi mencari tombak sambil berjanji jika mendapat tombak itu harus mencabut.

Berdasarkan data tersebut, tombak atau lembing adalah senjata yang banyak ditemukan di seluruh peradaban dunia, terutama karena kemudahan pembuatannya dan biaya pembuatannya yang murah. Tombak dibuat sejak zaman purba sebagai alat untuk membantu manusia dalam berburu dan berperang. Bagiannya terdiri dari tongkat sebagai pegangan dan mata atau kepala tombak yang tajam dan kadang diperkeras dengan bahan lain. Tombak berfungsi sebagai alat kelengkapan dalam upacara-upacara tradisional yang digunakan untuk menyambut raja-raja pada pelaksanaan acara adat. Tombak merupakan kearifan lokal yang digunakan oleh masyarakat Negeri Waai karena merupakan warisan atau peninggalan bagi setiap penerus dari generasi ke generasi.

Mereka menggunakan tombak bukan untuk berperang atau berburu melainkan Raja dan masyarakat menggunakan tombak sebagai kekuatan bagi mereka bisa mendapatkan apa yang mereka inginkan. Yang melemparkan tombak itu adalah Kapitan Latulu sebagai pimpinan tertinggi dalam negeri setelah Raja. Jadi, tombak yang digunakan oleh Raja dan masyarakat untuk dilemparkan pada arah selatan sudah diikat dengan pelepah nyiur dan dibakar. Tujuan mereka agar ketika mereka kembali ke tempat semula di selatan yaitu mereka bisa mendapatkan air sebagai sumber kehidupan. Ketika masyarakat pergi untuk mencari tombak yang sudah dilemparkan oleh Kapitan Latulu, mereka menemukan tombak itu lalu dicabut maka keluarlah mata air. Mereka sangat bersyukur kepada yang kuasa karena apa yang mereka inginkan itu bisa tercapai. Nilai filosofi dari tombak biasa digunakan untuk berburu dan berperang. Dalam cerita Waisalaka di Negeri Waai mereka menggunakan tombak agar bisa membantu untuk mempercepat proses mendapatkan air. Ketika dilempar dengan kekuatan yang sangat cepat dan tertanam yang dalam dan ketika dicabut maka keluar air. Simbol tombak yang digunakan oleh masyarakat Negeri Waai bagiannya terdiri dari tongkat sebagai pegangan dan mata atau kepala tombak tajam dan terkadang diperkeras dengan bahan lain. Mata panah adalah alat untuk berburu yang sangat penting, mata panah dibuat bergerigi digunakan untuk berburu. Tombak yang digunakan bentuk bagian ujungnya bercabang satu, bertangkai panjang untuk bisa menusuk dari jauh atau dekat dan memiliki ukuran 60 hingga 120 sentimeter

Kearifan Lokal Air dengan melemparkan tombak

Dalam kehidupan sehari-hari, air dipergunakan antara lain untuk minum, mandi, memasak,

mencuci, membersihkan rumah dll. Salah satu kebutuhan pokok sehari-hari makhluk hidup di dunia ini yang tidak dapat terpisahkan adalah air, berikut kutipannya:

Ketika masyarakat mendapat tombak dicabut maka terpancar air dan dinamakan "ULAMATA", masyarakat menamakannya "WAISELAKA". ULAMATA artinya mata tombak atau mata air sedangkan WAISALAKA disebut Air Perak.

Berdasarkan data tersebut, air merupakan sumber daya alam yang vital dan sangat dibutuhkan oleh semua makhluk hidup, tanpa kecuali manusia. Bagi hewan dan tumbuhan, air sangat berperan dalam kehidupannya seperti untuk minum, sebagai bahan untuk berfotosintesis bagi tumbuhan, serta sebagai habitat bagi hewan dan tumbuhan air. Air juga merupakan satu-satunya zat yang secara alami terdapat di permukaan bumi dalam ketiga wujudnya (mata air, air tanah, air hujan). Untuk keperluan air minum, maka sumber air baku yang dapat digunakan untuk kebutuhan air minum dapat terdiri dari mata air, air permukaan (sungai, danau, waduk dll), air tanah (sumur gali, sumur bor) maupun air hujan. Air bersifat tidak berwarna, tidak berasa dan tidak berbau pada kondisi standar. Air merupakan salah satu senyawa paling melimpah dan penting yang dapat dimanfaatkan manusia untuk memasak, mandi, dan membersihkan kotoran di dalam rumah. Air juga digunakan untuk keperluan industri, pertanian, peternakan, pemadam kebakaran, hiburan, restoran, hotel, transportasi dan banyak keperluan lainnya. Hal yang merupakan Kearifan Lokal bagi masyarakat Negeri Waai adalah air, yang keluar dari dalam tanah dengan menggunakan tombak. Air itu secara khusus bagi masyarakat Negeri Waai menggunakannya karena mereka menganggap air itu sakral diberikan oleh sang kuasa bagi mereka dengan hanya menggunakan tombak bisa mendapatkan apa yang mereka inginkan demi dan untuk menghidupkan mereka semua. Jadi, dapat diketahui yang sangat dibutuhkan oleh semua orang salah satunya masyarakat Negeri Waai dengan usaha dan kerja sama untuk mencari tombak yang sudah dilemparkan demi dan untuk mendapatkan air. Ketika mereka mencari tombak tersebut, mereka menemukan dan dicabut tombak itu maka keluarlah mata air. Masyarakat sangat senang karena apa yang mereka inginkan bisa terkabul. Mereka tidak akan susah lagi dalam mencari air dan mempergunakan air dalam kehidupannya setiap hari baik untuk memasak, mencuci, mandi bahkan untuk minum sekalipun. Mereka menamakan air itu Waisalaka Ulamata yang artinya mata tombak atau mata air karena tombak yang digunakan untuk dilemparkan dan dicabut, maka keluarlah mata air. Nilai filosofis air sebagai pedoman hidup, air merupakan unsur terkuat di muka bumi yang mempunyai kemampuan memadamkan segala benda. Manusia tidak bisa hidup tanpa air karena banyak hal yang manusia perlukan air, baik itu untuk memasak, mandi, air minum, bahkan tumbuhan dan hewan pun membutuhkan air.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini setelah dilakukan analisis yaitu terdapat bentuk kearifan lokal antara lain Nilai, Norma, kepercayaan sanksi, aturan-aturan sedangkan fungsi kearifan lokal yang terbagi atas dua bagian yaitu kedamaian dan kesejahteraan. Fungsi Kedamaian yaitu, kerukunan dan toleransi, komitmen dan tanggung jawab, pikiran positif, kepedulian, kerukunan,

rasa syukur, keadilan dan kesetiakawanan sosial, Sedangkan fungsi kesejahteraan yaitu, kedisiplinan, pengelolaan gender kreativitas dan inovasi, kerja keras, gotong royong, peduli lingkungan.

Hal ini harus menjadi sesuatu yang serius untuk ditangani kembali. Diharapkan agar penulis Skripsi atau lebih khususnya mahasiswa untuk menganalisis kembali bentuk dan fungsi kearifan lokal dalam cerita rakyat **Waisalaka di Negeri Waai** disamping itu juga diharapkan mampu meningkatkan kreativitasnya dalam mencari materi ajaran yang sesuai dengan konteks mampu menerapkan model pembelajaran, agar tujuan pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik tidak membosankan.

REFERENSI

- Aulia TOS. Ahadramawan (2010) Kearifan Lokal dalam pengelolaan sumber daya air di kampung kuta. Solidaritas: Jurnal transipilin, sosiologi, komunikasi dan ekoloagi manusia 4 (3) 345-355 Bogor Intstitut Pertanian Bogor
- Fajarini, U. (2014:123) Peran Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter sosio Didaktif.
- Isnendes, R. (2014). Struktur dan Fungsi Upacara Ngalaksa di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang dalam Perspektif Pendidikan Karakter (Disertasi). Bandung: Prodi Bahasa Indonesia SPs UPI.
- Sibarani Robert. 2012. Kearifan Lokal Hakikat peran dan metode, tradisi lisan. Jakarta: Asosiasi tradisi lisan.